

422/97  
07/10/20



**LAPORAN PENELITIAN**

**TRANSFORMASI LULUSAN PROGRAM  
PENYETARAAN D-II GSD TERHADAP  
KEMAJUAN PENDIDIKAN SD  
DI KABUPATEN SEMARANG**

OLEH :  
SRI SURTINI  
SRI HARDJO  
UNTUNG PRAMONO

**UNIVERSITAS TERBUKA  
LEMBAGA PENELITIAN  
PUSAT STUDI INDONESIA  
1997**

## LEMBAR PENGESAHAN

- 
- |    |                                     |   |
|----|-------------------------------------|---|
| 1. | a. Judul Penelitian                 | : Transformasi Luhusan Program Penyetaraan D-II<br>GSD Terhadap Kemajuan Pendidikan SD Di Ka-<br>bupaten Semarang |
|    | b. Bidang Penelitian                | : Pembangunan Pendidikan  |
| 2. | Ketua Peneliti                      |   |
|    | a. Nama lengkap dan gelar           | : Dra. Sri Surtini  |
|    | b. NIP                              | : 130 529 673   |
|    | c. Golongan Kepangkatan             | : Penata (III/c)  |
|    | d. Jabatan Fungsional               | : Lektor Muda   |
|    | e. Fakultas/Unit Kerja              | : FKIP / UPBJJ - UT Semarang  |
| 3. | Anggota Tim Peneliti                |   |
|    | a. Jumlah Anggota                   | : 2 (dua) orang   |
|    | b. Nama Anggota/NIP/<br>Gol/Pangkat | : 1. Drs. Sri Hardjo / 130819133/III-c/Penata<br>2. Drs. Untung Prayono / 131096330/III-c/Penata                  |
| 4. | Lama Penelitian                     | : 8 (delapan) bulan   |
| 5. | Biaya Penelitian                    | : Rp. 2.590.000 - (Dua juta lima ratus sembilan<br>puluh ribu rupiah)   |
- 

Mengetahui :  
Kepala UPBJJ-UT



Menyetujui :  
Kepala PSI - UT,

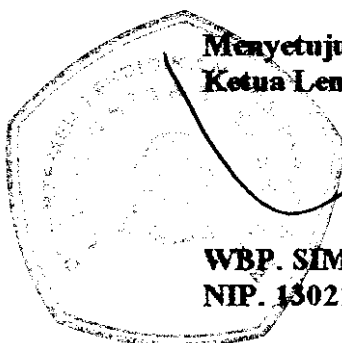
DR. TIAN BELAWATI  
NIP. 131569974

Semarang, 18 Agustus 1997.

Ketua Peneliti,

DRA. SRI SURTINI  
NIP. 130529673

Menyetujui :  
Ketua Lembaga Penelitian UT



WBP. SIMANJUNTAK, MEd, PhD.  
NIP. 130212017

## ABSTRAK

Sri Surtini, dkk. 1997. Transformasi Lulusan Program Penyetaraan D-II GSD Terhadap Kemajuan Pendidikan SD Di Kabupaten Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SD dengan adanya guru lulusan D-II serta mengidentifikasi kemajuan pendidikan SD dengan adanya guru lulusan D-II.

Penelitian ini dilakukan pada SD inti/induk yang telah meluluskan gurunya pada program penyetaraan D-II baik proyek maupun swadana di Kabupaten Semarang. Lokasi terpilih adalah pokjar Sumowono, Jambu, Suruh, Ambarawa, Klepu, Bringin dan Susukan. Masing-masing pokjar diambil 5 orang guru lulusan D-II GSD sebagai sampel penelitian dengan teknik systematic sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sampel yang telah terpilih. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait sebagai data penunjang. Variabel yang diamati adalah : pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, prestasi murid dari pencapaian NEM, prestasi kelulusan dan melanjutkan pendidikan, prestasi dan kemajuan pendidikan SD.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Keadaan pendidikan tidak mengalami perkembangan dilihat dari jumlah SD, yaitu sebanyak 590 buah; (2) Jumlah guru lulusan D-II GSD sampai saat ini sebanyak 311 orang atau 6,66% dari seluruh guru yang ada; (3) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum 1994, dan setiap guru membuat Satuan Pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran; (4) Terdapat perbedaan prestasi murid SD dilihat dari NEM yang diperoleh, yaitu NEM rata-rata sebesar 34,44 diperoleh sebelum ada guru lulusan D-II dan NEM rata-rata sebesar 32,19 diperoleh sesudah ada guru lulusan D-II; (5) Prestasi kelulusan (100%) tidak diimbangi dengan jumlah murid yang meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu hanya sebesar 92,71%; (6) Prestasi dan kemajuan pendidikan SD terdapat hubungan positif dengan adanya guru lulusan D-II yang dinyatakan dengan nilai  $r = 0,91$ .

## KATA PENGANTAR

Pada kesempatan yang baik ini penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pengasih, karena selalu melimpahkan berkatNya sehingga kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar dan selamat.

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sangat bermanfaat dan berguna untuk mengembangkan wawasan ilmu dan pengetahuan dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara kelompok dengan memperoleh bantuan biaya dari Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka, Jakarta.

Untuk itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepala Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka yang telah mendanai penelitian sehingga dapat selesai pada waktunya.
2. Kepala UPBJJ-UT Semarang yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penelitian dapat terselesaikan.
3. Kepala Depdikbud Kabupaten Semarang yang telah memberikan data yang sangat berguna untuk menyusun penelitian ini.
4. Guru-guru lulusan D-II GSD yang telah membantu dengan memberikan masukan yang penulis butuhkan.
5. Rekan-rekan sekerja di lingkungan UPBJJ-UT Semarang, yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga penelitian ini kami selesaikan.

Penulis akhirnya menyatakan, bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan koreksi, kritik yang membangun sehingga akan lebih lengkap dan sempurna. Namun begitu kiranya hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam kasanah pendidikan.

Semarang, Agustus 1997

Peneliti,

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
<b>TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
<b>Tujuan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>Manfaat Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>13</b>
<b>Ruang Lingkup .....</b>	<b>13</b>
<b>Penentuan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>Responden Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data .....</b>	<b>16</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>18</b>
<b>Keadaan Umum Daerah Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>Keadaan Kependudukan .....</b>	<b>19</b>
<b>Keadaan Kependidikan .....</b>	<b>20</b>
<b>Karakteristik Responden .....</b>	<b>29</b>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar .....</b>	<b>32</b>
<b>Prestasi Murid Sekolah Dasar .....</b>	<b>35</b>
<b>Prestasi Kelulusan Murid Sekolah Dasar .....</b>	<b>38</b>
<b>Prestasi dan Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar .....</b>	<b>41</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>43</b>
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>43</b>
<b>Saran .....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI .....</b>	<b>47</b>
<b>INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>52</b>

## DAFTAR TABEL

No	T E K S	Hal
1.	Jumlah Penduduk Kabupaten Dati II Semarang Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995 .....	19
2.	Jumlah Sekolah Dasar Di Kabupaten Semarang .....	21
3.	Jumlah Guru SD Menurut Jabatannya Di Kabupaten Dati II Semarang .....	22
4.	Jumlah Guru SD Menurut Ijazah Tertinggi di Kabupaten Semarang Th. 1996 .....	23
5.	EBTA Di Kabupaten Semarang 1995/1996 .....	26
6.	NEM Rata-rata Pada Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Semarang 1995/1996 .....	27
7.	Data tentang Murid Yang Melanjutkan Ke SLTP di Kabupaten Semarang .....	28
8.	Karakteristik Responden Pada Lokasi SD Terpilih .....	30
9.	Kegiatan Pembuatan SP Oleh responden .....	33
10.	Nilai Rata-rata EBTA/NAS Di Kabupaten Semarang Th 1995/1996 ..	36
11.	Data Murid Yang Melanjutkan Ke SLTP (%) di Kabupaten Semarang 1995/1996 .....	40

## PENDAHULUAN

Masalah pendidikan mempunyai perhatian dan urutan prioritas yang tinggi dari Pemerintah. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah untuk memajukan pendidikan kepada bangsanya melalui pemberantasan buta huruf, kegiatan Paket Kejar A, Paket Kejar B, Wajib Belajar 9 tahun, yang ditujukan kepada masyarakat di seluruh pelosok nusantara. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia tersebut bersumber pada UUD 1945 dan berlandaskan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup negara. Selama pemerintahan Orde Baru, pendidikan merupakan salah satu pembangunan yang diprioritaskan. Melalui Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), setiap lima tahun sekali selalu dicantumkan tentang titik berat pembangunan pendidikan yang diarahkan untuk menuju pencapaian tujuan dan sasaran melalui strategi pembangunan nasional. Strategi tersebut adalah perluasan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Perkembangan ilmu pengetahuan ternyata telah banyak mempengaruhi pola hidup dan pola pikir manusia. Demikian juga masalah perkembangan pendidikan, sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan manusia. Untuk itu pengetahuan dan ketrampilan tenaga kependidikan atau guru harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai ujung tombak



dalam peningkatan mutu pendidikan perlu untuk menyesuaikan kemampuan dan ketrampilannya dalam mendidik murid-murid. Seiring dengan itu peningkatan kualifikasi guru Sekolah Dasar (SD) perlu dilakukan, yang tadinya hanya lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau sederajat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditingkatkan menjadi lulusan D-II melalui program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar (GSD). Sebenarnya tidak dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan penyetaraan D-II tersebut lebih baik dari sistem pendidikan yang telah ada. Masing-masing sistem pendidikan mempunyai kekuatan dan kelemahan sendiri tergantung dari pada berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain bahan apa yang disampaikan, siapa yang melakukan (tutor dan yang diberi tutorial), bagaimana proses belajarnya, kemampuan dan kemauan mahasiswa, dan sebagainya. Guru-guru SD yang telah menyelesaikan pendidikannya melalui program penyetaraan D-II GSD dapat dikatakan mempunyai pengetahuan yang lebih dari pada guru lainnya yang belum memperoleh pendidikan serupa. Karena melalui pendidikan program penyetaraan D-II GSD ini guru tersebut (disebut mahasiswa) diikut untuk belajar mandiri melalui kegiatan belajar sendiri di rumah dengan bantuan modul (bahan ajar) yang telah dipersiapkan. Tutor sebagai dosen untuk mata kuliah tertentu mempunyai kewajiban dan tugas membantu mahasiswa belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mempelajari modul tersebut. Berdasarkan hasil yang telah dicapai dengan kelulusannya setara dengan D-II, diharapkan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar pada siswa SD



dimana mereka bertugas. Namun kenyataannya harapan tersebut belum dapat tercapai, masih banyak anak-anak lulusan SD yang mempunyai Nilai Evaluasi Murni (NEM) rendah dan kalah bersaing untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi pada jenjang/tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) unggulan. NEM rendah ini diduga karena kurang tepatnya penerapan kegiatan belajar mengajar yang diperoleh adalah : Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Prestasi murid yang dapat diketahui dari pencapaian NEM. Prestasi kelulusan murid pertahun ajaran Persentase murid yang melanjutkan pada tingkat SLTP unggulan. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan alat statistik sederhana. NEM rendah tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi dari murid itu sendiri, yaitu dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal, suasana belajar, pendidikan guru SD yang mengajar sehingga murid tidak dapat menyerap semua bahan ajar yang diberikan. Selain itu juga dipengaruhi oleh cara mengajar, bahan-bahan ajar pendukung yang digunakan, sarana prasarana dan kondisi sekolahan, dan sebagainya. NEM yang tinggi diduga karena pengaruh tingkat pendidikan guru yang memadai, guru dapat menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik, proses dan metode mengajar yang digunakan benar, pengaruh dari dalam siswa sendiri, lingkungan dan sebagainya. Sehingga semakin tinggi pendidikan guru akan berpengaruh terhadap kemajuan murid dalam kegiatan pendidikan. Untuk itu semua diperlukan suatu penelitian tentang transformasi kegiatan proses belajar mengajar pada tingkat SD

yang diajar oleh guru dengan pendidikan setara dengan D-II. Secara jelas apakah terdapat dampak yang nyata dengan adanya guru lulusan program penyerataan D-II GSD terhadap prestasi belajar murid sekolah dasar.

UNIVERSITAS TERBUKA

## TINJAUAN PUSTAKA

Guru merupakan ujung tombak peningkatan mutu pendidikan (Depdikbud, 1992). Pengertian tersebut tertuju juga kepada guru SD yang paling banyak jumlahnya diseluruh pelosok nusantara. Mereka banyak bekerja didesa-desa terpencil, jauh dari jangkauan transportasi maupun kemajuan pembangunan yang pesat. Selain itu mereka juga guru-guru SD yang bekerja di kota dengan segala fasilitas yang tersedia. Guru-guru SD tersebut merupakan guru Negeri (sebagai Pegawai Negeri) maupun guru swasta yang menyumbangkan kemampuan dan ketrampilannya untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan kualifikasi sebagai guru SD yang semula hanya lulusan setara dengan SLTA khususnya lulusan SPG, ditingkatkan menjadi lulusan D-II. Peningkatan kualifikasi ini lebih lanjut dikemukakan melalui program penyetaraan D-II, sehingga kualifikasi dan kemampuan profesional sebagai guru SD dapat ditingkatkan untuk menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam GBHN disebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan Ditjen Dikti (1981) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Hal ini berarti bahwa manusia perlu dan wajib untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Untuk melakukan pendidikan tersebut dapat ditempuh dengan

berbagai jalan pendidikan, menurut IKIP Semarang (1990) dapat melalui pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Sedangkan Suwarjo (1983) menyatakan agar tidak terjadi kesimpang siuran, maka pendidikan dirumuskan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sadar, sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan. Hasil analisis Seno (1983) menyatakan bahwa untuk menarik minat menjadi guru kiranya perlu adanya peningkatan daya tarik melalui beasiswa khusus atau sejenisnya. Selain itu juga harus dipacu semangat pengabdian dan pemberian fasilitas yang menarik, serta pemberian kesempatan melanjutkan pendidikan setelah berdinis beberapa tahun. Hal yang terakhir ini telah sesuai dengan program pemerintah melalui proyek program penyetaraan D-II bagi guru-guru SD yang telah dilaksanakan sejak tahun 1990. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan tingkat SD dan meningkatkan kualifikasi dan profesional guru SD. Pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu merupakan misi pendidikan yang telah dicanangkan secara luas. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah yang tertuang dalam UUD 1945, dan masalah ini penting karena pembinaan sumber daya manusia sangat menentukan survival masyarakat sebagai warga negara dalam mengejar ketinggalannya, dan saat sekarang ditandai dengan adanya era industrialisasi dan era informasi (Raka Joni, 1992). Misi pendidikan tersebut pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah

serta berlangsung seumur hidup (GBHN, 1973). Sehingga pendidikan dapat diartikan suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, pengarahan dan bimbingan, usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat/lingkungan, dan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak didik (Tim Pengembangan MKDK IKIP, Semarang, 1990). Sedangkan menurut Sutisna (1977) pendidikan dilihat dari sudut psikologis berarti suatu kekuatan yang menyumbang pada pembangunan karena menimbulkan harapan-harapan.

Proses belajar mahasiswa D-II GSD merupakan kegiatan belajar yang aktif, artinya mahasiswa tersebut harus mampu untuk belajar sendiri dengan bantuan modul yang telah disiapkan dengan bimbingan tutor. Dalam belajar aktif tersebut dituntut beberapa prinsip (Depdikbud, 1985), yaitu : (1) Prinsip motivasi; (2) Prinsip latar belakang; (3) Prinsip keterarahan kepada titik pusat; (4) Prinsip keterpaduan; (5) Prinsip pemecahan masalah; (6) Prinsip menemukan; (7) Prinsip belajar sambil bekerja; (8) Prinsip belajar sambil bermain; (9) Prinsip hubungan sosial; dan (10) Prinsip perbedaan perorangan. Sebagai guru dan sekaligus mahasiswa D-II GSD, pendidik atau guru bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak didik yang sedang mengalami perkembangan menuju kearah tingkat kedewasaan (Tim Pengembang MKDK IKIP Semarang, 1990a). Bahkan pendidik dilihat dari

sudut pertumbuhan ekonomi (Sutisna, 1977) tidak dapat dipandang sebagai barang konsumsi sekali pakai habis. Tetapi pendidikan bisa digunakan untuk menikmati keindahan, rahasia alam, dan barang-barang ekonomi. Sehingga pendidikan umum mempunyai pengaruh untuk memperkaya hidup kedewasaan ke arah perkembangan manusia seutuhnya. Karena manusia bisa mengembangkan minatnya dan kemampuannya untuk membuka jalan lebih lanjut. Guru sebagai bawahan dalam organisasi sekolah bertanggung jawab penuh dalam tugasnya melakukan proses belajar mengajar, termasuk pembimbingan murid. Glickman (1981) mengungkapkan dua elemen penting untuk mengukur keefektifan mengajar guru, yaitu (1) komitmen guru terhadap tugas, dan (2) kemampuan guru berpikir abstrak. Indikator utama komitmen guru adalah memberikan waktu, tenaga dan usaha serta perhatiannya pada murid dan pekerjaan secara penuh. Indikator kemampuan berpikir secara abstrak adalah kemampuan guru mengidentifikasi masalah dengan membuat alternatif pemecahan dan memilih alternatif rencana melalui langkah-langkah rasional. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai komitmen dan abstraksi yang tinggi. Hubungan antara keefektifan pengawasan dengan keefektifan mengajar guru-guru pernah dilakukan penelitian oleh Blase (1975). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru mengharapkan segala macam petunjuk dan nasehat agar mereka melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Disamping itu sebagai bawahan guru ingin mengetahui ukuran-ukuran apa yang dipakai oleh pimpinan dalam menilai

keberhasilannya, serta ingin mendengar pendapat pimpinan mengenai cara dan hasil kerjanya. Sedangkan Bass (1990) menemukan bahwa kepala sekolah tampaknya sangat membantu dalam menstabilkan perilaku guru dan siswa. Kepala Sekolah akan sangat mempengaruhi perilaku guru. Bantuan, perilaku dan sikap kepala sekolah akan memperkuat respek guru terhadapnya. Pandangan guru menunjukkan bahwa kemantapan seorang kepala sekolah dalam bertindak sangat membantu guru dalam menurunkan ketegangan dan konflik diantara para guru.

Sebagai hasil akhir suatu pendidikan adalah evaluasi belajar yang berupa ujian akhir semester. Tingkat keberhasilan studi seseorang dalam suatu program semester atau dalam seluruh program studi dinilai dengan Indeks Prestasi (IP). Pada setiap akhir semester dilakukan evaluasi keberhasilan studi untuk menyatakan mahasiswa/guru tersebut mampu menyerap bahan ajar yang dipelajari atau tidak. IP tersebut berupa angka yang menunjukkan tingkat prestasi seseorang dalam menyerap ilmu pengetahuan baru apakah mampu atau belum mampu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman lamanya mengajar, usia, jabatan, tingkat pendidikan, dan faktor sosial yang cukup luas cakupannya. Surtini (1993) menyatakan bahwa IP yang dicapai oleh mahasiswa D-II GSD di Kabupaten Semarang ternyata tidak jauh berbeda dibandingkan dengan lamanya pengalaman mengajar sebagai guru SD.



Lebih lanjut dikemukakan bahwa IP tertinggi dicapai mahasiswa dengan pengalaman mengajar sebagai guru SD 9 - 12 tahun. Sedangkan mahasiswa D-II GSD sebagai guru kelas mencapai IP yang tinggi sebesar 65%, sisanya diraih oleh mahasiswa yang termasuk bukan guru kelas (35%). Namun tidak diketahui guru kelas tersebut termasuk guru kelas rendah atau guru kelas tinggi.

Berdasarkan IP yang diperoleh cukup tinggi tersebut maka diasumsikan bahwa mahasiswa D-II GSD yang telah lulus dan kembali mengajar sebagai guru di mana mereka bertugas akan mempengaruhi kualitas lulusan siswanya. Guru yang mempunyai pendidikan lulusan D-II dengan IP yang baik akan menghasilkan anak didik yang baik pula, sehingga siswa tersebut mampu bersaing untuk memperoleh pendidikan lanjutan setara SLTP yang baik pula. Dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu aktivitas yang kompleks Sudha (1995) menyatakan bahwa afek adalah salah satu dimensi yang penting dan utama. Dengan bertambahnya kesadaran para guru dalam merencanakan proses belajar mengajar, dimensi tersebut harus tetap mendapat perhatian. Guru wajib senantiasa berupaya untuk membuka tabir kompleksitas pendidikan yang merupakan dorongan tetap tumbuh menjadi profesional. Bukan penguasaan materi (bahan ajar) saja yang penting bagi guru, tetapi kesadaran akan proses transaksi pendidikan. Bahkan intelektual sangat menentukan dalam pembelajaran, karena manusia dipandang sebagai makhluk intelektual. Suatu kegiatan proses pembelajaran dimensi afektif sering

dilalaikan sehingga tidak mendorong proses pembelajaran karena keadaan kelas selalu diwarnai ketegangan atau kekacauan. Menurut Kroshen dan Torrel (1983) hal ini harus ditanggulangi karena dapat menghalangi atau mengintervensi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan maka guru yang mempunyai pendidikan setara D-II mempunyai intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang belum pernah mengenyam pendidikan setara D-II. Daya afektif guru tersebut dapat timbul dan mereka lebih peka terhadap situasi kelas dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada anak didiknya. Demikian juga guru sangat dekat hubungannya dengan murid di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan muridnya. Guru senantiasa mengharapkan petolongan dari kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pengajar di sekolah (Oliva, 1984). Karena tugas guru sebagai tugas profesi, adalah mengajar dan membimbing murid. Guru sebagai pelaksana langsung berhadapan dengan murid untuk menyampaikan materi atau bahan pelajaran. Disamping itu, guru juga memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggara-an kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (PP No. 28, 1989). Sedangkan Depdikbud, (1988) menyebutkan tugas pengawas, menyusun rencana kegiatan tahunan, mengendalikan dan membimbing pelaksanaan kurikulum dan menilai hasil pelaksanaan kurikulum.

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SD sebelum dan sesudah ada guru lulusan D-II GSD.
- Mengetahui dampak guru lulusan program penyetaraan D-II GSD terhadap prestasi belajar murid SD.
- Mengidentifikasi kemajuan pendidikan tingkat SD dengan adanya guru lulusan penyetaraan D-II GSD.

### Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kontribusi/manfaat penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sampai sejauh mana manfaat program penyetaraan D-II GSD terhadap kemajuan pendidikan SD, sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu guru SD.

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada SD yang telah meluluskan gurunya pada program penyetaraan D-II GSD baik proyek maupun swadana. SD tersebut berada di wilayah Kabupaten Semarang dan termasuk SD inti/induk menurut klasifikasi dari Kakandepdikbud Kecamatan di mana SD tersebut berada. Penentuan sebagai SD inti/induk tersebut dilihat dari segi sarana dan prasarana lunak maupun keras, presentasi kelulusan setiap tahunnya, dan berbagai faktor yang mengangkat SD tersebut menyandang predikat inti/induk. Sebagai batasan, waktu guru SD tersebut mengikuti program penyetaraan D-II GSD adalah mereka yang mulai masuk menjadi mahasiswa D-II GSD pada masa registrasi 90.2 sampai masa registrasi 92.2. Penentuan batasan tersebut dimaksudkan karena guru tersebut pada saat penelitian ini dilakukan telah lulus dan telah kembali bertugas sebagai guru lagi ditempat kerjanya. Sehingga dapat dievaluasi sesuai dengan tujuan penelitian ini. Permasalahan pada ruang lingkup ini dibatasi pada : Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SD, terutama kesiapan dan persiapan dalam pembuatan satuan pelajaran pada kelas IV, V, dan VI. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SD terhadap kurikulum yang berlaku saat ini. Prestasi kelulusan siswa yang didata sejak belum ada guru yang mengikuti dan yang sudah

lulus program penyetaraan D-II GSD. Prestasi ini dapat diketahui dari NEM siswa dari tahun ketahun. Persentasi kelulusan siswa yang memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi setingkat dengan SLTP yang diunggulkan, dengan NEM tertentu sebagai syaratnya.

Mahasiswa D-II GSD dapat dikatakan mempunyai pengetahuan yang lebih dari pada guru lainnya yang belum memperoleh pendidikan serupa. Karena melalui pendidikan program penyetaraan D-II GSD ini guru tersebut (disebut mahasiswa) dituntut untuk belajar mandiri melalui kegiatan belajar sendiri dirumah dengan bantuan modul (bahan ajar) yang telah dipersiapkan. Tutor sebagai dosen untuk mata kuliah tertentu mempunyai kewajiban dan tugas membantu mahasiswa belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mempelajari modul tersebut. Berdasarkan hasil yang telah dicapai dengan kelulusannya setara dengan D-II, diharapkan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar pada siswa SD dimana mereka bertugas. Namun kenyataannya harapan tersebut belum dapat tercapai, masih banyak anak-anak lulusan SD yang mempunyai Nilai Evaluasi Murni (NEM) rendah dan kalah bersaing untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi pada jenjang/tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) unggulan. NEM rendah ini diduga karena kurang tepatnya pengetrapan kegiatan belajar mengajar pada pelaksanaan pengajaran di SD.



pokjar se Kabupaten Semarang. Sebagai sampel adalah guru-guru SD yang telah lulus program penyetaraan D-II GSD pada SD inti/induk pada Pokjar yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik “systematic sampling” (Mantra, I.B, dan Kasto, 1987), yaitu dikenakan pada guru-guru SD yang sudah lulus program penyetaraan D-II GSD pada SD inti/induk. Guru sebagai sampel sudah ditentukan yaitu guru SD inti/induk yang telah lulus program penyetaraan D-II GSD pada masing-masing Pokjar. Jumlah sampel setiap Pokjar diambil 5 (lima) orang guru SD yang sudah lulus D-II GSD. Sehingga jumlah seluruh sampel adalah  $7 \times 5$  orang guru = 35 orang guru yang merupakan responden dalam penelitian ini.

#### **Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Data diperoleh dari pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam kepada sampel yang telah terpilih sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Sebagai pegangan untuk wawancara disusun suatu daftar pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Hasil wawancara tersebut merupakan data primer yang sangat berguna dan sebagai data penunjang, diperoleh dari instansi terkait maupun SD inti/induk dimana guru SD tersebut melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Sebagai variabel yang diamati adalah :

- Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- Prestasi murid yang dapat diketahui dari pencapaian NEM



- Prestasi kelulusan murid pertahun ajaran dan melanjutkan ke SLTP
- Prestasi dan kemajuan pendidikan sekolah dasar

Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan alat statistik sederhana.

Untuk menguji tentang prestasi murid kelas VI sebelum dan sesudah ada guru lulusan D-II digunakan analisis perbedaan nilai rata-rata dengan rumus (Dajan, 1973) sebagai berikut :

$$X_1 = 1/n_1 \sum X_{1i}$$

$$X_2 = 1/n_2 \sum X_{2i}$$

Sedangkan untuk menguji tentang prestasi dan kemajuan pendidikan digunakan analisis korelasi, yaitu untuk mengetahui hubungan yang terdapat antara kemajuan pendidikan tersebut sebelum dan sesudah adanya guru lulusan D-II. Rumus yang digunakan adalah (Ardhana dan Soetrisno, 1972) :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$r$  = korelasi antara variabel X dengan variabel Y

$n$  = banyaknya sampel

$X$  = prestasi/kemajuan sebelum adanya guru lulusan D-II

$Y$  = prestasi/kemajuan setelah adanya guru lulusan D-II

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dati II Semarang dengan mengambil beberapa Pokjar sebagai sampel. Secara geografis Kabupaten Dati II Semarang berada pada lingkup wilayah Jawa Tengah dan secara geografis berada pada  $110^{\circ}145'7''$  -  $110^{\circ}39'3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}3'57''$  Lintang Selatan, dan berada pada ketinggian 310 - 1.450 meter di atas permukaan laut, atau rata-rata 636 meter di atas permukaan laut. Sedangkan luas wilayah Kabupaten Dati II Semarang 98.531,551 Ha yang terdiri dari 14 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut sebagian merupakan daerah pegunungan dan sebagian merupakan daerah dataran rendah. Walaupun merupakan daerah pegunungan dan daerah dataran rendah, keadaan pendidikan sekolah dasar tersebar merata pada masing-masing wilayah kecamatan. Keadaan daerah tersebut akan mempengaruhi tingkat penghidupan masyarakat setempat dan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikannya. Selain itu juga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat yang akhirnya mereka akan menyekolahkan anaknya sampai kejenjang mana. Sedangkan SD merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak usia sekolah sebagai pijakan untuk menuntut ilmu dan meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

## Keadaan Kependudukan

Keadaan topografi, letak geografi suatu wilayah akan mempengaruhi juga keadaan kependudukannya. Kabupaten Dati II Semarang dengan topografi yang bervariasi dari yang datar sampai bergunung mempunyai jumlah penduduk sebanyak 763.427 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 803 jiwa/kilometer persegi. Tabel berikut menunjukkan tentang jumlah penduduk yang dimaksud.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Dati II Semarang  
Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995.**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH (JIWA)	PERSENTASE
1	Laki-laki		
	- Dewasa	242.103	31,71
	- Anak-anak	130.493	17,09
2	Perempuan		
	- Dewasa	257.289	33,70
	- Anak-anak	133.542	17,50
	J U M L A H	763.427	100

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 1995

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah jenis kelamin perempuan baik yang dewasa maupun anak-anak lebih tinggi dari pada jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin perempuan tersebut sebesar 51,20%, sedangkan jenis kelamin laki-laki sebesar 48,80%. Mengetahui jumlah anak-anak baik laki-laki dan perempuan yang jumlahnya 34,59% ini berarti perlu adanya bimbingan yang terarah dan baik untuk mengikuti kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah melalui pendidikan SD, atau sekarang apa yang disebut dengan wajib belajar sembilan tahun.

### **Keadaan Pendidikan**

Berdasarkan data yang menyatakan bahwa banyak anak-anak yang berada pada jenjang usia sekolah dasar, maka perlu adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini akan memberikan dampak yang baik terhadap penyerapan anak usia sekolah dasar sehingga diharapkan semua anak-anak usia sekolah tersebut dapat tertampung dan memperoleh pendidikan dasar yang memadai juga. Keadaan pendidikan di Kabupaten Dati II Semarang khususnya untuk pendidikan dasar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Sekolah Dasar Negeri
- Sekolah Dasar Inpres

- Sekolah Dasar Swasta

Tabel berikut menunjukkan bagaimana keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kabupaten Dati II Semarang.

**Tabel 2. Jumlah Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang  
1993/1994 Sampai Dengan 1996/1997**

TAHUN	SD NEGERI	SD INPRES	SD SWASTA	JUMLAH SD
1993/1994	298	264	28	590
1994/1995	301	261	28	590
1995/1996	299	263	28	590
1996/1997	298	264	28	590

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sekolah dasar dari tahun ketahun tidak mengalami perubahan. Jumlahnya tetap yaitu 590 buah yang terdiri dari SD Negeri, SD Inpres, dan SD Swasta. Hanya untuk SD Negeri dan SD Inpres yang mengalami pengurangan dan penambahan dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk SD Swasta jumlahnya tetap yaitu 28 buah.

- Berdasarkan jumlah SD yang ada di Kabupaten Semarang ini akan berpengaruh terhadap jumlah guru sebagai tenaga pengajar. Karena guru SD tersebut merupakan media pembaharu dalam dunia pendidikan dasar. Dalam hal ini guru tersebut dapat diklasifikasikan menjadi guru Negeri (Pegawai Negeri) dan bukan guru negeri. Secara rinci dapat diketahui jumlah guru SD menurut jabatannya di Kabupaten Semarang seperti terlihat pada Tabel berikut.

**Tabel 3. Jumlah Guru SD Menurut Jabatannya  
Di Kabupaten Dati II Semarang**

TH	KEPALA SEKOLAH		GURU UMUM		GURU AGAMA		GURU ORKES		JUMLAH	
	PN	BPN	PN	BPN	PN	BPN	PN	BPN	PN	BPN
93/94	593	7	3086	271	588	44	231	9	4444	331
94/95	538	5	3139	233	582	30	241	13	4500	281
95/96	557	7	3161	182	593	27	237	6	4548	222
96/97	552	7	3112	156	586	20	234	5	4484	188

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996

Keterangan : PN = Pegawai Negeri

BPN = Bukan Pegawai negeri

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah guru SD yang berstatus Pegawai Negeri (PN) lebih banyak dibandingkan dengan guru bukan Pegawai Negeri (BPN). Jumlah guru PN maupun BPN tersebut terbanyak sebagai guru umum atau sebesar 69,95% (pada Tahun 1996/1997). Sedangkan jabatan

sebagai Kepala Sekolah di duduki oleh sebanyak 11,96% (pada Tahun 1996/1997). Dari 69,95% guru Sekolah Dasar tersebut, mereka mempunyai tingkat pendidikan yang saling beragam, yaitu terdapat guru yang mempunyai tingkat pendidikan lulusan SGB/PGA atau sederajat, guru dengan lulusan SMTP bukan keguruan, guru dengan pendidikan lulusan SPG/SGA/PGAA/SMOA/SGO, guru dengan tingkat pendidikan SMTA bukan keguruan, lulusan D-1, Lulusan D-2, dan lulusan perguruan tinggi (Sarjana). Tabel berikut menunjukkan keadaan tingkat pendidikan guru SD di Kabupaten Semarang

**Tabel 4. Jumlah Guru SD Menurut Ijazah Tertinggi  
Di Kabupaten Semarang Th. 1996**

<b>N0.</b>	<b>IJAZAH TERTINGGI</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSEN</b>
1.	Sederajat SD	3	0,06
2.	SGB/PGA/SPGC1,C2	246	5,27
3.	SMTP Bukan Keguruan	12	0,26
4.	SPG/SGA/PGAA/SMOA	3899	83,45
5.	SMTA Bukan Keguruan	15	0,32
6.	Lulusan D-I	60	1,28
7.	Lulusan D-II	311	6,66
8.	Lulusan Sarjana	126	2,70
	<b>J U M L A H</b>	<b>4672</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996



Dilihat dari Tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa Guru SD di Kabupaten Semarang pendidikan yang mereka capai rata-rata adalah lulusan SPG/SGA/PGAA/SMOA yaitu sebesar 83,45%. Sedangkan guru SD yang mempunyai pendidikan setingkat D-II baru mencapai 6,66%, setingkat Sarjana sebesar 2,70%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan guru SD di Kabupaten Semarang sudah tergolong cukup. Untuk itu masih perlu ditingkatkan pendidikan bagi guru-guru SD untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi lagi. Paling tidak setara dengan lulusan D-II sesuai dengan harapan pemerintah. Jenjang pendidikan tersebut dapat melalui program penyetaraan D-II baik melalui Proyek yang dibiayai oleh Pemerintah maupun melalui swadana dengan biaya sendiri oleh guru SD tersebut. Diasumsikan dengan peningkatan pendidikan guru SD setara dengan D-II akan membawa dampak yang sangat baik terhadap pendidikan sekolah dasar bagi murid-muridnya. Untuk itu kepada guru-guru SD yang belum mengikuti program penyetaraan D-II maupun program sarjana yang lain, dan masih tergolong usia produktif serta masih berniat untuk terus meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar dihimbau untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sehingga program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dapat tercapai.

Melalui program penyetaraan D-II guru SD tersebut berarti pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesional guru SD agar dapat

melaksanakan tugas sesuai dengan pola hidup dan pola pikir manusia yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga akan terjadi transformasi dalam dunia pendidikan dasar, karena guru SD yang merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan memberi dampak atau konsekuensi dalam peningkatan mutu pendidikan dasar sehingga murid-murid SD sebagai lulusannya dapat meneruskan pendidikannya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Kegiatan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) pada setiap SD dilakukan pada akhir tahun ajaran yang diikuti oleh murid SD kelas VI. Kegiatan EBTA ini merupakan salah satu moment yang penting bagi murid kelas VI dalam menuntut ilmu dan keberhasilannya sangat menentukan untuk meningkatkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi (setingkat SLTP), diuntut dengan adanya NEM yang baik dan bahkan untuk SLTP Unggulan atau yang divaforitkan diperlukan NEM dengan batasan tertentu. Untuk kegiatan EBTA di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. EBTA Di Kabupaten Semarang 1995/1996

NO	STATUS	JML. MRD KI. VI	JML. MRD IKUT EBTA	JML. LULU- SAN	PERSEN LULUSAN
1	Negeri	7415	7387	7360	99,63
2.	Inpres	6034	6033	6012	99,65
3.	Swasta	808	808	80-8	100

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa untuk SD Negeri dan SD Inpres, semua siswa tidak semua murid kelas Vinya mengikuti kegiatan EBTA. SD Negeri terdapat 28 murid atau 0,38% yang tidak mengikuti Ebta, sedangkan SD Inpres ada 1 murid atau 0,02% yang tidak mendaftar ikut EBTA. Untuk SD Swasta semua murid kelas VI mengikuti kegiatan EBTA dan semuanya lulus (100%). SD Negeri dan SD Inpres dalam kegiatan EBTA Th 1995/1996 tersebut masing-masing hanya mencapai kelulusan 99,63% dan 99,65%. Kelulusan 100% murid SD Swasta tersebut ternyata didukung dengan NEM (Nilai Evaluasi Murni) yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan NEM untuk SD Negeri dan SD Inpres. Tabel berikut menunjukkan NEM Rata-rata pada masing-masing SD di Kabupaten Dati II Semarang Tahun 1995/1996.

**Tabel 6. NEM Rata-rata Pada Masing-masing  
Kecamatan di Kab. Semarang 1995/1996**

N0.	KECAMATAN	NEM SD NEGERI	NEM SD SWASTA
1.	Getasan	27,91	18,99
2.	Tengaran	30,12	-
3.	Susukan	29,38	23,33
4.	S u r u h	30,09	23,03
5.	Pabelan	31,68	-
6.	T u n t a n g	30,89	-
7.	Bringin	28,47	20,62
8.	J a m b u	27,52	20,33
9.	Sumowono	26,86	-
10.	Ambarawa	28,40	25,70
11.	B a w e n	28,44	27,44
12.	Banyubiru	29,24	-
13.	K l e p u	31,37	23,16
14.	Ungaran	33,95	27,76
	R a t a - r a t a	29,59	23,37

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996

Dari Tabel tersebut NEM rata-rata untuk SD Negeri masih jauh di atas SD Swasta. Namun walaupun NEM rata-rata menunjukkan masih rendah, ada beberapa murid yang mencapai NEM tinggi dan mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi pada tingkat SLTP unggulan dengan mensyaratkan NEM yang tinggi pula. Jumlah kelulusan murid kelas VI tersebut ternyata tidak seluruhnya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tabel berikut menunjukkan tentang data murid yang melanjutkan ke jenjang SLTP.

**Tabel 7. Data Tentang Murid Yang Melanjutkan  
Ke SLTP di Kabupaten Semarang**

NO.	URAIAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Melanjutkan ke SLTP Negeri	8.661	61,08
2.	Melanjutkan ke SLTP Swasta	2.333	16,45
3.	Melanjutkan ke MTS	1552	10,95
4.	Tidak melanjutkan	1.634	11,52
	J u m l a h	14.180	100

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996

Ternyata masih terdapat 11,52% murid SD yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sehingga dengan adanya data tersebut perlu peningkatan dan terus digiatkannya program belajar sembilan tahun di Kabupaten Semarang.

### **Karakteristik Responden**

Responden yang terdiri dari guru-guru SD dan merupakan guru SD yang menyelesaikan pendidikannya setara dengan D-II pada SD inti/induk pada Pokjar yang sudah ditentukan dan merupakan SD terpilih pada penelitian ini memiliki karakteristik seperti terlihat pada Tabel berikut.

Dari data tersebut dapat diidentifikasi bahwa responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki yang mempunyai pendidikan D-II GSD. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang yang menyatakan bahwa peserta program penyetaraan D-II GSD paling banyak adalah dengan jenis kelamin perempuan. Sehingga dari responden yang diperoleh juga perempuan yang paling banyak (51,43%).

Tabel 8. Karakteristik Responden Pada Lokasi SD Terpilih

NO.	U R A I A N	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	17	48,57
	Perempuan	18	51,43
2.	U m u r		
	35 - 40 Tahun	7	20,00
	41 - 45 Tahun	18	51,43
	46 - 50 Tahun	7	20,00
	> 50 Tahun	3	8,57
3.	Pangkat dan Golongan		
	- III / a	4	11,43
	- III/ b	14	40,00
	- III/ c	13	37,14
	- III/ d	3	8,57
	- IV / a	1	2,86
4.	Jabatan sebagai guru		
	- Kelas IV	9	25,71
	- Kelas V	10	28,57
	- Kelas VI	12	34,29
	- Kepala Sekolah	4	11,43
5.	Pengalaman sebagai guru		
	- Kurang dari 10 Tahun	-	-
	- 10 - 20 Tahun	13	37,14
	- Lebih dari 20 tahun	22	62,86



Umur seseorang akan mempengaruhi jenjang karier dalam pekerjaannya. Demikian juga guru-guru SD yang telah lulus D-II GSD di Kabupaten Semarang termasuk usia produktif aktif yaitu usia antara 41 - 45 Th sebesar 51,43%. Atau secara keseluruhan dengan batasan usia produktif antara 15 - 50 Tahun, maka guru-guru SD tersebut termasuk usia produktif sebesar 91,43%. Sedangkan yang termasuk usia hampir tidak produktif sebesar 8,57%. Sehingga guru-guru SD yang menyelesaikan pendidikannya setara D-II GSD cukup tinggi dan diharapkan terdapat kemajuan kualitas dalam bidang pendidikan dasar untuk menghantarkan anak-anak didik kejenjang yang lebih tinggi dengan tingkat kecerdasan yang baik pula. Umur guru SD tersebut berpengaruh terhadap pangkat/golongan yang mereka capai dalam pekerjaannya. Walaupun mereka maksimum mempunyai jenjang pendidikan setara dengan penyetaraan D-II GSD, guru-guru tersebut mempunyai jenjang kepangkatan yang cukup tinggi atau dapat dikatakan menengah keatas. Secara nyata jenjang kepangkatan yang mereka capai pada golongan III/b dan III/c masing-masing sebesar 40,00% dan 37,14%. Semakin tinggi jenjang kepangkatan seseorang akan semakin berat tanggung jawab yang harus dipikulnya dan umumnya semakin sedikit jumlahnya. Ternyata responden di Kabupaten Semarang yang mencapai golongan III/d dan IV/a masing-masing hanya sebesar 8,57% dan 2,86%. Mereka yang memiliki jenjang kepangkatan III/d dan IV/a adalah berjabatan sebagai Kepala Sekolah, dan mempunyai tanggung jawab yang lebih berat. Ternyata responden guru-guru SD yang memiliki pendidikan

penyetaraan D-II GSD di Kabupaten Semarang bertugas atau mempunyai jabatan sebagai guru kelas. Untuk guru kelas IV sebesar 25,71%, guru kelas V sebesar 28,57%, guru kelas VI sebesar 34,29%, dan sebagai Kepala Sekolah Dasar sebesar 11,43%. Melihat data tersebut, maka guru-guru SD yang memiliki jenjang pendidikan setara dengan penyetaraan D-II GSD bertugas sebagai guru kelas IV, V, dan VI sehingga ilmu yang mereka terima selama pendidikan D-II dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Jabatan sebagai guru kelas tersebut didukung oleh pengalaman lamanya sebagai guru SD. Mereka yang mempunyai pengalaman antara 10 - 20 Tahun sebesar 37,14%, dan yang lebih dari 20 Tahun sebesar 62,86%. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru di Kabupaten Semarang mempunyai pengalaman sebagai guru SD cukup lama, yaitu rata-rata diatas 20 tahun.

#### **Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar pada Sekolah Dasar dimana gurunya lulusan D-II dalam melaksanakan tugas mengacu pada kurikulum tahun 1994. Sebelum guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru tersebut membuat Satuan Pelajaran (SP) dari mata pelajaran yang akan diajarkan. Satuan Pelajaran tersebut merupakan acuan atau pedoman bagi guru yang dibuat sesuai dengan GBPP dan

dikoreksi, disyahkan atau diketahui oleh kepala sekolah. Bahkan dalam pembuatan SP tersebut oleh kepala sekolah tidak disetujui dan perlu perbaikan-perbaikan sehingga mudah untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar di Kabupaten Semarang secara umum sudah sesuai dengan harapan. Guru lulusan D-II telah mengetrapkan semua ilmu yang mereka peroleh pada saat mengikuti kuliah sebagai mahasiswa D-II. Melalui kegiatan pembuatan SP guru lulusan D-II di Kabupaten Semarang merasa terbuka untuk terus memperbaiki langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian tentang pembuatan SP pada saat guru tersebut menjadi mahasiswa D-II dapat diketahui dari Tabel berikut.

**Tabel 9. Kegiatan Pembuatan SP Oleh Responden**

No.	U R A I A N	JUMLAH	PERSEN
1.	SP yang dibuat - kurang dari 10 buah - lebih dari 10 buah	9 26	25,71 74,29
2.	SP yang paling disenangi - PPKN - Bahasa Indonesia - Matematika - IPA - IPS	- - 26 9 -	- - 74,29 25,71 -
3.	SP yang paling tidak disenangi - PPKN - Bahasa Indonesia - Matematika - IPA - IPS	10 13 - - 2	28,57 37,14 - - 5,71

Dari hasil pengamatan tersebut ternyata 74,29% guru SD saat menjadi mahasiswa

D-II telah membuat SP lebih dari 10 buah. SP yang mereka buat meliputi :

- Pendidikan PPKN
- Pendidikan Bahasa Indonesia
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan IPA
- Pendidikan IPS

Dari kelima mata kuliah tersebut ternyata terdapat beberapa mata kuliah yang paling disenangi maupun yang tidak disenangi dalam pembuatan SP. SP yang paling disenangi adalah Pendidikan Matematika (74,29%) dan Pendidikan IPA (25,71%). Alasan mereka senang membuat SP Pendidikan Matematika dan Pendidikan IPA adalah :

- mudah membuat TIK
- jelas penggunaan alat peraganya
- mudah dinalar dan tidak berbelit-belit
- murid dapat lebih mudah menerimanya

Sedangkan mata kuliah yang paling tidak disenangi dalam pembuatan SPnya adalah Pendidikan PPKN (28,57%), Pendidikan Bahasa Indonesia (37,14%), dan Pendidikan IPS (5,71%). Untuk yang lainnya (28,58%) dari semua responden tidak memberikan jawaban apakah mereka tidak senang pada salah satu mata kuliah yang harus dibuat SP nya. Sebagai alasan yang mereka kemukakan adalah

- sulit membuat TIK
- umumnya mempunyai sifat abstrak
- sulit mengembangkan tema
- kesulitan memperagakannya

Atas dasar pengalaman pembuatan SP tersebut maka guru lulusan D-II dapat menetralkan pada murid, karena selalu dapat mengevaluasi hasil yang telah dilakukan dan mengusaha agar hasilnya lebih baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam persiapan pembuatan SP tersebut meliputi :

- mempelajari GBPP (kurikulum)
- menyesuaikan program catur wulan
- mengembangkan Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan dengan menyusun TIK yang mengacu pada TIU
- mempersiapkan alat peraga

#### **Prestasi Murid Sekolah Dasar**

Prestasi murid sekolah dasar dapat diketahui dari hasil EBTANAS yang telah mereka tempuh sebagai ujian akhir pendidikan setelah mereka duduk di kelas VI. Hasil EBTANAS tersebut dinyatakan dengan NEM, untuk tingkat SD terdiri dari lima mata pelajaran yaitu :

1. Mata pelajaran PPKN
2. Mata pelajaran Bahasa Indonesia
3. Mata pelajaran Matematika
4. Mata pelajaran IPA
5. Mata pelajaran IPS

Sebelum diuraikan bagaimana prestasi murid SD selama mereka belajar di tingkat sekolah dasar, perlu diketahui tentang nilai rata-rata untuk masing-masing mata pelajaran yang diujikan melalui EBTANAS di Kabupaten Semarang tahun 1995/1996 sebagai bahan pertimbangan seperti pada Tabel berikut.

**Tabel 10. Nilai Rata-rata EBTANAS di Kabupaten Semarang  
Tahun 1995/1996**

<b>N0.</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>STATUS SD</b>	<b>NILAI RATA-RATA</b>
1.	P M P	- SD Negeri - SD Swasta	6,56 5,86
2.	Bahasa Indonesia	- SD Negeri - SD Swasta	6,69 6,12
3.	Matematika	- SD Negeri - SD Swasta	4,79 4,04
4.	I P A	- SD Negeri - SD Swasta	5,65 4,78
5.	I P S	- SD Negeri - SD Swasta	5,99 4,82

Ternyata nilai rata-rata EBTANAS 1995/1996 di Kabupaten Semarang untuk mata pelajaran Matematika secara umum memperoleh nilai yang paling rendah. Demikian juga untuk SD Swasta secara umum nilai rata-rata EBTANAS untuk semua mata kuliah yang diujikan masih dibawah nilai rata-rata EBTANAS dari SD Negeri. Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa murid SD Swasta untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (SLTP) terutama yang mempunyai nama (SLTP Unggulan), mereka harus mampu bersaing dan berjuang lebih keras untuk dapat menggapai apa yang dicita-citakan.

Hasil penelitian prestasi murid SD yang dinyatakan dengan NEM menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil NEM yang dicapai oleh murid kelas VI sebelum ada guru lulusan D-II dengan NEM yang dicapai murid kelas VI setelah ada guru lulusan D-II. Hal terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan nilai rata-rata NEM sebelum ada guru lulusan D-II dengan NEM sesudah ada guru lulusan D-II. Analisis tersebut memberikan hasil yang berlainan, dan ternyata untuk NEM sebelum ada guru lulusan D-II lebih baik dari pada NEM sesudah ada guru lulusan D-II. Nilai NEM rata-rata sebelum ada guru lulusan D-II sebesar 34,44 dan sesudah ada guru lulusan D-II sebesar 32,19 (Lampiran 1).

Adanya perbedaan tersebut diasumsikan bahwa dengan adanya guru lulusan D-II akan memberikan dampak yang baik terhadap prestasi murid belum dapat dipastikan. Karena dampak tersebut akan berpengaruh tidak secepat yang

diharapkan, perlu waktu untuk terjadinya transformasi dan guru lulusan D-II mengenal lingkungan kembali sesuai dengan ilmu yang diterimanya. Selain itu adanya perbedaan rata-rata NEM sebelum ada guru lulusan D-II dan sesudah adanya guru lulusan D-II dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain : mudah sukarnya soal ujian EBTANAS yang diberikan, penguasaan materi pelajaran oleh murid, kurikulum yang digunakan. Sehingga dari tahun ke tahun NEM yang dicapai oleh murid akan selalu berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya guru lulusan D-II pada SD dimana guru tersebut bertugas diharapkan akan membawa pengaruh yang besar terhadap prestasi murid sehingga mereka dapat bersaing dalam melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi pada tingkat SLTP yang diunggulkan.

### **Prestasi Kelulusan Murid Sekolah Dasar**

Evaluasi Belajar Tahap Akhir yang dilaksanakan setiap tahun ajaran pada sekolah dasar, dan diikuti oleh semua murid kelas VI merupakan puncak kegiatan sekolah untuk mengetahui sampai sejauh mana prestasi yang dapat diraihinya. Selain hasil NEM yang dapat diketahui dari nilai-nilai mata pelajaran, prestasi sekolah tersebut dapat juga diketahui dari kelulusan muridnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi kelulusan masing-masing SD di Kabupaten



Semarang selama lima tahun terakhir dapat dinyatakan baik, karena rata-rata setiap tahunnya semua murid kelas VI yang mengikuti EBTA/EBTANAS berhasil seluruhnya atau 100% lulus (Lampiran 2). Prestasi kelulusan ini ternyata lebih baik dibanding dengan kelulusan untuk seluruh SD se Kabupaten Semarang yang rata-rata hanya sebesar 99,64% saja. Prestasi kelulusan tersebut didukung oleh kemauan dan kemampuan murid dan memperoleh bimbingan yang intensif dari guru. Dari data tentang prestasi kelulusan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara kelulusan dengan adanya guru Nisn D-II, karena selama lima tahun terakhir menunjukkan prestasi yang sama (100% lulus). Hal ini kemungkinan terdapat sistem pembelajaran yang sudah baik antara guru dengan murid dan di bawah pengawasan kepala sekolah. Guru telah membuat SP yang sesuai dengan kurikulum dan mengacu pada GBPP, yang setiap kali membuat memperoleh pengesahan, koreksi dan perbaikan-perbaikan dari kepala sekolahnya sebagai pimpinannya yang berkewajiban membimbing guru kesistem pembelajaran yang baik.

Prestasi kelulusan murid tersebut ternyata tidak diikuti dengan prestasi murid untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Tabel berikut menunjukkan prestasi murid untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

**Tabel 11. Data Murid Yang Melanjutkan ke SLTP (%)  
di Kabupaten Semarang 1995/1996**

<b>N0.</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>SEBELUM ADA GURU D-II</b>	<b>SESUDAH ADA GURU D-II</b>
1.	Sumowono	55,30	67,91
2.	Jambu	93,24	98,69
3.	Suruh	90,33	93,55
4.	Ambarawa	100	100
5.	Klepu	90,96	96,73
6.	Bringin	98,29	95,03
7.	Susukan	94,52	97,04
	<b>Rata-rata</b>	<b>88,95</b>	<b>92,71</b>

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Semarang, 1996

Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa tidak semua murid yang lulus SD semuanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setingkat SLTP. Sebelum adanya guru lulusan D-II, rata-rata murid yang meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SLTP) sebesar 88,95%. Setelah adanya guru lulusan D-II terdapat kenaikan jumlah murid yang melanjutkan ke tingkat SLTP sebesar 92,71%. Kenaikan murid yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ini tidak dapat dipengaruhi oleh adanya guru lulusan D-II. Karena tugas guru hanya sebatas pada pendidikan di dalam kelas, sedangkan untuk pendidikan di luar kelas merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Sehingga bukan

karena adanya guru lulusan D-II mengakibatkan jumlah murid yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi meningkat. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor sebagai penyebab murid melanjutkan pendidikannya, antara lain :

- Adanya program wajib belajar sembilan tahun
- Keadaan sosial ekonomi masyarakat yang baik
- Dorongan dari dalam murid sendiri untuk menuntut ilmu setinggi mungkin
- Faktor lingkungan yang mendukung

#### **Prestasi dan Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar**

Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa nilai  $r = 0,91$  (Lampiran 3). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara prestasi dan kemajuan pendidikan sebelum dan sesudah adanya guru lulusan D-II pada SD tersebut. Prestasi dan kemajuan pendidikan tersebut dinyatakan dengan NEM rata-rata hasil EBTANAS.

Hubungan yang positif tersebut berarti guru lulusan D-II dapat memberikan peranan yang positif dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di bawah pengawasan kepala sekolah sebagai pembimbing dan pengarah. Sehingga guru tersebut mempunyai komitmen dan abstraksi yang tinggi dalam kegiatan belajar

mengajar untuk memperoleh prestasi dan kemajuan pendidikan sekolahnya. Prestasi dan kemajuan pendidikan tersebut selain didukung dengan adanya guru lulusan D-II juga didukung oleh keadaan sarana prasarana sekolah yang ada. Status SD Inti/induk juga akan berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Persentase kelulusan setiap tahunnya, jumlah murid yang meneruskan kejenjang pendidikan lebih tinggi juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Semakin banyak murid yang diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau SLTP yang diunggulkan akan menaikkan prestasi dan kemajuan pendidikan SD yang bersangkutan. Secara umum SD Inti/induk jumlah murid kelulusannya banyak yang diterima di tingkat SLTP unggulan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Keadaan pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang selama lima tahun terakhir tidak mengalami perkembangan dilihat dari jumlahnya, yaitu tetap sebanyak 590 buah SD, yang terdiri dari SD Negeri sebanyak 562 buah dan SD Swasta sebanyak 28 buah.
2. Jumlah guru lulusan D-II di Kabupaten Semarang sampai dengan Tahun 1996 sebanyak 311 orang atau 6,66% dari seluruh guru yang ada.
3. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum 1994, dengan pembuatan Satuan Pelajaran oleh guru untuk masing-masing mata pelajaran.
4. Prestasi murid SD yang diketahui dari NEM hasil EBTANAS terdapat perbedaan. NEM rata-rata sebelum ada guru lulusan D-II lebih tinggi yaitu 34,44 dibandingkan dengan NEM rata-rata setelah ada guru lulusan D-II yaitu 32,19.
5. Prestasi kelulusan murid yang besarnya 100% tidak dimbangi dengan jumlah murid yang meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu hanya sebesar 92,71%.

6. Prestasi dan kemajuan pendidikan SD ditandai dengan nilai korelasi yang positif ( $r = 0,91$ ) yang berarti terdapat hubungan yang positif antara prestasi kemajuan pendidikan sebelum dan sesudah adanya guru lulusan D-II pada SD tersebut.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat dikemukakan adalah :

Perlu peningkatan mengikut sertakan guru SD untuk masuk kejenjang pendidikan lebih tinggi setara D-II baik melalui proyek maupun swadana. Karena penyetaraan D-II tersebut bermanfaat bagi kemajuan pendidikan SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, W.; dan Soetrisno, S. 1972. Statistik Diskriptif. Pengantar ke Arah Mempelajari Statistik Pendidikan. Swadana, Malang.
- Bass, M.B. 1990. Handbook of Leadership. Theory, Research and Managerial Application (3rd.ed). New York : A Division of Macmilland Inc. New York and Collier Macmilland Publishers. London.
- Blase, J.J. 1975. Dimension of Effective School Leadership. The Teacher In Perspective. American Educational Research Journal 24 (4).
- Dajan, Anto. 1973. Pengantar Metode Statistik Deskriptif. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. Dasar Ilmu Pendidikan. Program Akta V, Buku IIA. Dirjen Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 363/0/1988 Tentang : Perincian Tugas Satuan Organisasi, Koordinator Urusan Administrasi. Pengawas dan Penilik Lingkungan Instansi Vertikal Departemen P dan K. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. Sistem Penyelenggaraan Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Glickman, C.D. 1981. Developmental Supervision. Alexandria Virginia. ASCD.
- IKIP Semarang, Tim Penggerak MKDK. 1980. Dasar-dasar Kependidikan. IKIP Semarang Press.
- Mantra, I.B., dan Kasto. 1987. Penentuan Sampel. Dalam Metode Penelitian Survei. Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. LP3ES, Jakarta.
- Oliva, P.E. 1984. Supervision for Today's School. New York : Longman.

Peraturan Pemerintah R.I. No. 28 Tahun 1989. Tentang pendidikan Dasar. Jakarta.

Seno, Winarno Hami. 1983. Perencanaan Pendidikan Menengah Umum Dalam Rangka Memperluas Kesempatan Belajar. Analisis Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun III No. 2. Jakarta.

Sudha, I Ketut. 1995. Dimensi Afek Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sain. Tahun 1 Nomor 2 April 1995. IKIP Malang.

Suwarjo, Endro. 1983. Menyebarkan Ilmu Pengetahuan Melalui Pendidikan Nonformal. Analisis Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun III No. 2. Jakarta.

UNIVERSITAS TERBUKA



## RIWAYAT HIDUP PENELITI

**N a m a** : Dra. Sri Surtini  
**Unit** : FKIP - UT / UPBJJ Semarang  
**Tempat/tanggal lahir** : Prambanan, 23 Juni 1950  
**Pendidikan** : Sarjana Teknik Matematika, UNDIP  
**Pengalaman Penelitian** :

1. Pengaruh Pengalaman Mengajar SD Terhadap Pencapaian Indeks Prestasi Pada Program Penye-taraan D-II GSD Di Kabupaten Semarang (1993)
2. Korelasi Antara Pencapaian Indeks Prestasi De-ngan Tugas Mengajar Di Kelas Rendah, Kelas Tinggi dan Bukan Guru Kelas di Kabupaten Dati II Semarang (1995)
3. Hubungan Pengalaman Mengajar sebagai Guru SD Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa PPD-II GSD Di Kotamadya Salatiga (1996)
4. Studi Perbandingan Antara Nilai Ujian PKM Mahasiswa PPD-II GSD yang Mengajar Mata Pelajaran Eksakta dan Non Eksakta di Pokjar Salatiga, Kotamadya Salatiga (1996).

## INSTRUMEN PENELITIAN

### I. U M U M

1. N a m a Responden :
2. Jenis Kelamin :
3. U m u r :
4. Pendidikan : SPG Negeri / SPG Swasta / Sederajat SMA  
Tahun Lulus :  
Tempat :
5. Pangkat/Golongan :
6. Jabatan :
7. Saat ini sebagai guru kelas :
8. Diangkat sebagai PNS : Tahun ..... Golongan .....
9. Masa kerja sebagai guru : ..... Tahun
10. Jumlah tanggungan keluarga : ..... orang

### II. K H U S U S

11. Masuk D-II GSD : Tahun ..... atau Masa Regrestrasi I .....
12. Termasuk Mahasiswa : Proyek / Swadana \*)
13. P o k j a r :
14. Tahun Lulus D-II GSD :
15. Indeks Prestasi :
16. Selama menjadi Mahasiswa D-II telah membuat Satuan Pelajaran sebanyak  
..... buah.
17. SP tersebut terdiri dari mata kuliah :

18. Dalam membuat SP apakah ada kendala ?  
Kalau ada, apa saja kendalanya
19. SP yang dibuat dan paling disenangi adalah mata kuliah : .....  
Sebabnya : .....
20. SP yang dibuat dan paling tidak disenangi adalah mata kuliah : .....  
Sebabnya : .....
21. Dalam pembuatan SP saat ini (yang digunakan untuk mengajar) kurikulum yang digunakan adalah : Kurikulum tahun .....
22. Apakah SP yang dibuat saat ini mengikuti petunjuk yang diperoleh saat menjadi mahasiswa D-II ? ya / tidak \*)
23. Kalau ya, apakah ada manfaatnya :
24. Kalau tidak, apa sebabnya :
25. Bagaimana penerapan SP tersebut kepada siswa yang diajarnya ?  
Mudah menerima / tidak mudah menerima \*)  
Kalau mudah sebabnya :  
Kalau tidak, sebabnya :
26. Bagaimana peningkatan terhadap prestasi bagi siswa :
27. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam persiapan membuat SP.
28. Pembuatan SP dilakukan berapa hari sekali sebelum disampaikan kepada siswa ? ..... hari
29. Siapa yang meneliti dan mengoreksi SP yang dibuat.
30. Setelah dikoreksi, apakah ada perbaikan yang harus dilakukan ?  
Kalau ada, apa yang sering harus dilakukan perbaikan ?

## DATA PENUNJANG

1. Jumlah seluruh guru yang ada di SD ini : laki-laki ..... orang  
perempuan ..... orang
2. Jumlah guru kelas di SD ini (laki-laki, perempuan)
3. Selain guru kelas, apakah ada guru lain (misalnya guru Bidang Studi atau guru Agama, guru ORKES) kalau ada sebutkan jumlahnya dan jenis kelaminnya.
4. Apakah pernah ada guru yang meraih penghargaan? Kalau ada catat penghargaan apa saja, pada tahun berapa, jumlahnya.
5. Prestasi SD ini selama 5 tahun terakhir apa saja ?  
Tahun 1992, dalam bidang .....  
Tahun 1993, dalam bidang .....  
Tahun 1994, dalam bidang .....  
Tahun 1995, dalam bidang .....  
Tahun 1996, dalam bidang .....
6. Prestasi murid selama 5 tahun terakhir, apa saja ?  
Tahun 1992, dalam bidang .....  
Tahun 1993, dalam bidang .....  
Tahun 1994, dalam bidang .....  
Tahun 1995, dalam bidang .....  
Tahun 1996, dalam bidang .....
7. Khusus murid kelas 6, rata-rata NEM yang diraih selama 5 tahun terakhir  
Tahun 1992 NEM tertinggi ..... terendah ..... rata-rata .....  
Tahun 1993 NEM tertinggi ..... terendah ..... rata-rata .....  
Tahun 1994 NEM tertinggi ..... terendah ..... rata-rata .....  
Tahun 1995 NEM tertinggi ..... terendah ..... rata-rata .....  
Tahun 1996 NEM tertinggi ..... terendah ..... rata-rata .....

8. Mata pelajaran yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah selama 5 tahun

Tahun 1992 : nilai tertinggi mata pelajaran .....

nilai terendah mata pelajaran .....

Tahun 1993 : nilai tertinggi mata pelajaran .....

nilai terendah mata pelajaran .....

Tahun 1994 : nilai tertinggi mata pelajaran .....

nilai terendah mata pelajaran .....

Tahun 1995 : nilai tertinggi mata pelajaran .....

nilai terendah mata pelajaran .....

Tahun 1996 : nilai tertinggi mata pelajaran .....

nilai terendah mata pelajaran .....

9. Kelulusan murid SD selama 5 tahun terakhir :

Tahun 1992 : ..... % dari jumlah siswa .....

Tahun 1993 : ..... % dari jumlah siswa .....

Tahun 1994 : ..... % dari jumlah siswa .....

Tahun 1995 : ..... % dari jumlah siswa .....

Tahun 1996 : ..... % dari jumlah siswa .....

10. Banyaknya siswa yang melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi

Tahun 1992 : ..... siswa ke .....

Tahun 1993 : ..... siswa ke .....

Tahun 1994 : ..... siswa ke .....

Tahun 1995 : ..... siswa ke .....

Tahun 1996 : ..... siswa ke .....

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

## LAMPIRAN 1

## PERHITUNGAN NEM RATA-RATA

KECAMATAN	NEM RATA-RATA SBLM D-II GSD	NEM RATA-RATA SSDH D-II GSD
Sumowono	33,81	31,34
Jambu	31,71	29,93
Suruh	36,83	33,12
Ambarawa	36,47	33,98
Klepu	37,05	33,53
Bringin	32,29	31,44
Susukan	32,92	32,02

Dengan menggunakan rumus :

$$X_1 = 1/n_1 \sum X_{1i}$$

$$X_2 = 1/n_2 \sum X_{2j}$$

dimana :  $n$  = jumlah sampel (dalam hal ini Kecamatan)

$X_1$  = NEM sebelum ada guru lulusan D-II

$X_2$  = NEM setelah ada guru lulusan D-II

Dengan menggunakan rumus di atas maka akan diperoleh nilai :

$$X_1 = 1/7 \cdot 241,08$$

$$= 34,44$$

$$X_2 = 1/7 \cdot 225,36$$

$$= 32,19$$

## LAMPIRAN 2

## PRESTASI KELULUSAN MURID KELAS VI

NO	POKJAR	1992	1993	1994	1995	1996
1.	Sumowono	100	99,26	100	100	100
2.	J a m b u	100	100	100	100	100
3.	S u r u h	100	100	100	100	99
4.	Ambarawa	100	100	100	100	100
5.	K l e p u	100	100	100	100	100
6.	Bringin	100	100	100	100	100
7.	Susukan	100	100	100	100	100



## LAMPIRAN 3

## PERHITUNGAN KORELASI SEDERHANA

Data dasar untuk perhitungan adalah sebagai berikut :

KECAMATAN (SAMPEL)	PRESTASI SBL ADA D-II GSD	PRESTASI SSDH ADA D-II GSD
Sumowono	33,81	31,34
Jambu	31,71	29,93
Suruh	36,83	33,12
Ambarawa	36,47	33,98
Klepu	37,05	33,53
Bringin	32,29	31,44
Susukan	32,92	32,02
Jumlah	241,08	225,36

Rumus yang digunakan adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana :

$r$  = korelasi antara variabel X dengan variabel Y

$n$  = banyaknya sampel

$X$  = prestasi/kemajuan sebelum adanya guru lulusan D-II

$Y$  = prestasi/kemajuan setelah adanya guru lulusan D-II

Perhitungan korelasi sederhana :

N	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	33,81	31,34	1143,1161	982,1956	1059,6054
2	31,71	29,93	1005,5241	895,8049	949,0803
3	36,83	33,12	1356,4489	1096,9344	1219,8096
4	36,47	33,98	1330,0609	1154,6404	1239,2506
5	37,05	33,53	1372,7025	1124,2609	1242,2865
6	32,29	31,44	1042,6441	988,4736	1015,1976
7	32,92	32,02	1083,7264	1025,2804	1054,0984
Jumlah	241,08	225,36	8334,2230	7267,59027	7779,3284

Dengan menggunakan rumus :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r = \frac{7 (7779,3284) - (241,08)(225,36)}{\sqrt{7 (8334,2230) - (241,08)^2} \cdot \sqrt{7 (7267,59027) - (225,36)^2}}$$

$$r = \frac{54455,2988 - 54329,7888}{\sqrt{58339,561 - 58119,5664} \cdot \sqrt{50873,13189 - 50787,1296}}$$

$$r = \frac{125,51}{\sqrt{219,9946} \cdot \sqrt{86,00229}}$$

$$r = \frac{125,51}{14,83 \cdot 9,27} = \frac{125,51}{137,47} = 0,91$$



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( BAPPEDA TINGKAT I )**

Jl. Pemuda 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802 Semarang 50132

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY**

Nomor : R/ 929/R/II/1997

- I. D A S A R : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappenda/345/VIII/72.
- II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tgl. 27 Febr. 1997 no. 070/988/R/II/1997  
 2. Surat dari Kepala UPBJJ -UT Semarang tgl. - nomor: 135/J31.28/LL/1997
- III. Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah ( BAPPEDA TINGKAT I ), bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Dra Sri Sutini
  2. Pekerjaan : Dosen .
  3. Alamat : Jl. Merak no 70 Salatiga
  4. Penanggungjawab : Drs Sriyadi
  5. Maksud tujuan research/survey : Untuk penelitian tentang ;  
 "TRANSPORTASI PROGRAM PENYETARAAN D-II GSD  
 TERHADAP KEMAJUAN PENDIDIKAN SD DI KABUPATEN SEMARANG".
  6. Lokasi : Kab Semarang .

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melakukan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah research / survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah.

IV. Surat Rekomendasi Research/Survey ini berlaku dari :

27 Februari 1997 s/d 27 Mei 1997

Dikeluarkan di : S E M A R A N G

Pada tanggal : 28 Februari 1997

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
 JAWA TENGAH

KETUA BAPPEDA TINGKAT I  
 U.B.

**TEMBUSAN :**

1. Bakorstanasda Jateng / DIY.
2. Kapolda Jateng.
3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng.
4. Bupati/Walikota/KDH Tk. II  
 Semarang
5. Arsip.

